

Peran Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam

Liyana Rakhmawati

STAI Sabilul Muttaqin Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

email: liyanarakhmawati@gmail.com

Abstrak: Salah satu masalah yang sering diabaikan dalam dunia pendidikan adalah kurangnya perhatian terhadap elemen psikologis dalam interaksi antar individu. Kebosanan, kemalasan, dan hilangnya motivasi sering dialami oleh pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran. Gejala-gejala psikologis ini merupakan hal yang lumrah dalam pembelajaran dan, sampai batas tertentu, berdampak negatif pada hasil pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa menjaga kesejahteraan psikologis anak-anak dalam pendidikan Islam membutuhkan pengembangan hubungan guru-murid yang mengutamakan cinta dan kasih sayang, keterbukaan, kebebasan, kejujuran, ketulusan, religius, dan suasana kekeluargaan, daripada suasana dominasi. Psikologi komunikasi dalam konteks pendidikan Islam memainkan peran penting dalam memajukan dan meningkatkan kemampuan individu untuk belajar dan mewujudkan potensi fisik serta spiritual mereka. Hal ini dicontohkan dalam Al-Qur'an melalui konsep *ulul albab* - perwujudan dari manusia Muslim yang utuh.

Kata kunci: Psikologi Komunikasi, Pendidikan Islam, interaksi guru-siswa, komunikasi efektif.

Abstract: One issue often overlooked in education is the lack of attention given to psychological elements in interactions between individuals. Boredom, laziness, and loss of motivation are frequently experienced by educators and learners during the learning process. These psychological symptoms are commonplace in learning and, to some extent, they negatively affect learning outcomes. This article seeks to examine the role of communication psychology in Islamic education. This study employs a qualitative methodology with a literature review approach. The findings of this study indicate that preserving the psychological well-being of children in Islamic education requires cultivating teacher-student relationships that prioritise love and affection, openness, freedom, honesty, sincerity, religion, and a family-like atmosphere, rather than an atmosphere of dominance. Communication psychology in the context of Islamic education plays a pivotal role in advancing students' progress and enhancing individuals' ability to learn and realise their physical as well as spiritual potential. This is exemplified in the Qur'an via the concept of *ulul albab* - an embodiment of a complete Muslim human being.

Keywords: Psychology of communication, Islamic Education, teacher-student interaction, effective communication

How to Cite: Rakhmawati, L. (2023). Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17 (1), 69-83. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.8460>.



Pendahuluan

Kehidupan seseorang bisa ditentukan dari apa yang ada dilingkungan sekitar mereka. Hal ini seperti yang dikatakan oleh tokoh filosof Yunani yakni Aristoteles berpendapat bahwa manusia adalah *zoon politicum* atau makhluk sosial (makhluk yang selalu hidup bermasyarakat). Sebagai makhluk sosial, lingkungan menjadi ruang utama dalam memberikan pembelajaran tentang kehidupan sosial seseorang (Darwin *et.al*, 2015, hlm. 154). Pembelajaran tentang kehidupan sosial ini yang dapat mempengaruhi kita dalam pembentukan pribadi yang lebih baik atau buruk sehingga itu menjadi cerminan kita. Model seperti ini tidak lepas dari kecendrungan dalam melihat berbagai macam perilaku (baik atau buruk) dalam lingkungan sekitar baik lingkungan keluarga, teman atau lingkungan yang lainnya. Semua lingkungan akan menjadi cerminan awal pembentukan diri seseorang (Lestari, 2011, hlm. 3)

Pembelajaran dalam lingkungan sekitar inilah yang menjadi dasar adanya berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan pribadi seseorang dalam lingkungan itu sendiri, salah satunya adalah faktor pendidikan dan agama. Faktor pendidikan lahir atas dasar kebutuhan dalam pembentukan pribadi yang dapat mengenal perilaku baik dan buruk serta manfaatnya dalam berbagai bidang kajian. Sementara faktor agama, lahir atas dasar kebutuhan manusia dalam memilih perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang buruk dari berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, manusia akan memiliki kehidupan yang sempurna (Yusuf, 2018, hlm. 14).

Pendidikan bertujuan untuk membimbing dan membentuk pertumbuhan, baik jasmani maupun rohani, fokus utama pada pembentukan. Dalam konteks ini, Makna pendidikan sebagai proses penyampaian pengetahuan dan nilai, baik bagi pikiran maupun jiwa. Pengetahuan tercermin dalam akal, sementara jiwa tercermin dalam realitas (Suyudi, hlm. 2014). Pendidikan Islam adalah suatu proses persiapan manusia untuk hidup yang sempurna dan Bahagia, mencintai tanah air, menjaga kesehatan jasmani, memiliki Akhlak yang baik, dan memiliki pemikiran yang teratur, baik dalam kata-kata maupun Tindakan.

Indonesia sendiri menganut beberapa agama, baik itu agama ardhi (yang ada di bumi) dan agama samawi (yang diturunkan dari langit). Keduanya memiliki tumpuan ke tuhan selaku entitas yang maha kuasa atas segalanya. Mayoritas penduduk di Indonesia menganut Agama Islam, sehingga faktor agama Islam menjadi satu diskursus yang sangat penting dalam membentuk pribadi seseorang melalui pendidikan (Subhan, 2012, hlm. 27). Kedua faktor yang disebutkan di atas, pendidikan dan agama Islam, pada akhirnya menjadi satu diskursus pendekatan dalam pembentukan pribadi seseorang. Pendekatan ini dikenal dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam sejatinya mengajarkan bahwa kehidupan tidaklah di dunia saja, namun juga di akhirat nanti. Memahami hal tersebut, upaya untuk memperoleh ketakwaan sejatinya juga berpengaruh bagaimana kesanggupan psikis dalam diri, akan membawa manusia ke jenjang yang lebih baik untuk masa depan.

Masalahnya, pendidikan Islam ternyata tidak mampu menjawab permasalahan yang terjadi dalam sistem sosial masyarakat di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kajian Sahrasad dan Al Chaidar (2017) yang mengungkapkan fenomena radikalisme yang lahir dari kalangan muslim itu sendiri, dengan alasan sistem sosial masyarakat tidak lagi menerapkan moral dan peraturan agama. Hal ini seperti terjadinya pergaulan bebas, permisivisme, aborsi, kenakalan remaja, lemahnya supremasi hukum (KKN), dan semakin

tidak bermoralnya para pemimpin bangsa, padahal adanya Agama, khususnya agama Islam adalah untuk menuju kehidupan yang baik atau kebalikan dari semua permasalahan tersebut.

Disinilah pendidikan Islam menjadikan pembentukan, penyerapan, penggunaan, dan pengembangan pemikiran, ingatan, dan kreativitas manusia melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan dan pengabdian, yang didasarkan pada nilai-nilai Pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian muslim yang sejati, yang didik untuk memberikan arahan dan menyadari bahwa hidup harus penuh dengan tanggung jawab untuk beribadah kepada Allah SWT (Bawani, 1991) Selain itu, Pendidikan Islam merupakan pedoman, pengontrol, dan pengontrol perilaku (Subur, 2016, hlm. 168). Pada ranah Pendidikan, fokus utamanya adalah proses pembelajaran yang seringkali terjadi didalam kelas dengan berbagai komunikasi.

Namun, mayoritas komunikasi berlangsung dalam bentuk interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik, dalam konteks komunikasi terdapat norma-norma yang mengatur etika dan perilaku dalam berkomunikasi, hal ini mencangkap posisi tubuh, cara duduk, cara bertanya, menyampaikan pendapat dan berinteraksi (Syariffudin, 2013). Salah satu masalah yang sering terjadi dalam proses Pendidikan adalah kurangnya perhatian terhadap aspek psikologis dalam interaksi, terutama dalam konteks komunikasi. Kebosanan dan kehilangan motivasi saat belajar dan bekerja adalah hal yang umum di kalangan siswa, gejala psikologis tersebut seperti krisis motivasi dan kehilangan semangat yang sering kita temui. Oleh karena itu, perlu memberikan perhatian khusus pada interaksi yang efektif antara guru dan siswa, serta kepala sekolah dan guru, dengan fokus pada aspek psikologi komunikasi.

Mengabaikan gangguan mental dapat berdampak negatif pada peserta didik dan pendidik. Oleh karena itu Pendidikan harus memperhatikan sudut pandang ini. Dalam konteks Pendidikan Islam, psikologi komunikasi menjadi dasar dalam proses pembelajaran, karena setiap tingkat Pendidikan harus memperhatikan perkembangan siswa untuk mengembangkan program pembelajaran yang sesuai (Moh. Sulthan, 2020, hlm. 159). Dalam lingkungan Pendidikan Islam, psikologi komunikasi memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan kepada komunikator. guru dan siswa terlibat interaksi dalam konteks Pendidikan. Ketika proses komunikasi tidak memperhatikan aspek psikologis, mungkin terjadi konflik dan ketidak sepakatan dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakmampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip psikologi komunikasi dengan efektif bisa menjadi penghambat dalam menjalankan praktik Pendidikan (Inah, 2013, hlm. 177).

Psikologi komunikasi adalah bidang pengetahuan yang mengkaji cara individu berinteraksi satu sama lain dari perspektif psikologi. Ini melibatkan penjelasan tentang bagaimana energi yang dating dari indra-indra manusia disampaikan ke otak, bagaimana informasi diterima dan diolah, serta bagaimana berbagai sistem dalam diri individu dan antara individu mempengaruhi satu sama lain dalam proses komunikasi (Riswanid, 2013, hlm. 5). Psikologi komunikasi menyampaikan informasi dalam hal ini materi pembelajaran kepada penerima yaitu siswa dengan menggunakan symbol-simbol baik lisan, tulisan, dan bahasa. Sebaliknya siswa akan menyampaikan berbagai pesan sebagai respon kepada guru sehingga terjadi terjadi komunikasi dua arah guna meningkatkan keberhasilan komunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa, sedangkan guru merupakan orang yang dianggap mampu mentransfer materi ajar,

gagasan, wawasan lainnya kepada siswa sebagai sebuah proses belajar mengajar. Tetapi guru juga tidak boleh anti kritik, justru dengan kritik dan saran itu akan menambah wawasan lain serta umpan balik dalam belajar ,mengajar akan semakin hidup dan menyenangkan. Guru dengan sifat otoriter atas semua kebijakan saat mengajar, akan menjadikan siswa sebagai objek. Sebaliknya, menjadikan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Dari hal tersebut, pentingnya guru mengerti akan psikologi komunikasi sehingga komunikasi lancar, baik, dan mampu menggerakkan siswa untuk melakukan interaksi. Sehingga membuat suasana belajar menyenangkan, nyaman, dan tidak tertekan. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi lebih dari itu yakni sebagai orang tua, rekan maupun sahabat. Beberapa siswa ada yang tidak mau terbuka kepada orang tua, tetapi kepada guru bisa terbuka, terkait dengan persoalan atau masalah yang sedang dihadapi . Kemudian guru berperan sebagai teman harus mampu membuat siswa bergaul dengan leluasa dalam artian ada batasnya. Jelas ini akan menambah percaya diri siswa dalam belajar. Karena pada hakikatnya psikologi komunikasi didefinisikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang berusaha untuk menjelaskan, memprediksi dan mengelola aspek mental dan perilaku yang terjadi pada proses komunikasi. Penerapan prinsip-prinsip psikologi komunikasi bertujuan untuk mencapai komunikasi yang efektif yang dicirikan oleh pemahaman, kepuasan, pengaruh terhadap sikap, perbaikan hubungan sosial yang positif, serta merangsang perilaku yang dinamis (Rahmat, 2015).

Dalam organisasi pendidikan, komunikasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pengelola sekolah dalam menyampaikan pesan tetapi juga melibatkan komunikasi dua arah yang konstruktif dan terbuka antar pendidik. Sudah menjadi tugas setiap pendidik untuk memastikan bahwa materi pembelajaran tidak hanya dikenal oleh siswa tetapi juga menjadi bagian integral dari sikap dan karakternya. Hal ini bukanlah suatu hal yang mudah, oleh karena itu setiap guru atau calon guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep dasar komunikasi (Uwes, 2003, hlm. 153).

Selain itu, interaksi antara guru dan siswa meninggalkan kesan mendalam dan tak terlupakan. Guru membentuk norma-norma dalam benak siswa, yang secara sadar atau tidak sadar menjadi contoh tingkah laku dan sikapnya. Guru yang menjalin hubungan yang konsisten dan berbasis Islam dengan siswanya menunjukkan kasih sayang yang tulus dan menciptakan lingkungan di mana guru dicintai oleh siswa di sekolah. Guru selalu mendorong siswanya untuk giat belajar, karena menuntut ilmu adalah kewajiban setiap orang (Nurmina, 2017, hlm 62).

Psikologi Komunikasi yang efektif di lembaga pendidikan Islam harus memperhatikan aspek psikologis, isi, tujuan, dampak yang diharapkan, sistem pendukung, metode penyampaian yang tepat, tujuan ganda dan integrasi dengan sistem pemantauan (Muttaqin, 2018, hlm. 303).

Dengan menggunakan analisis kajian literatur dan referensi sumber primer seperti buku dan jurnal, artikel ini secara khusus akan mengkaji psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam. Topik yang dibahas meliputi konsep dasar psikologi komunikasi, pengertian, fungsi dan tujuan pendidikan Islam, serta psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam. Penulis menaruh harapan besar kepada para pelaku pendidikan Islam khususnya di lingkungan sekolah/madrasah agar dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan tetap memperhatikan aspek psikologi, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kehidupannya aktivitas profesional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), artinya data-data yang menjadi dasar perbincangan didapat dari literatur – literatur yang sudah tertulis sebelumnya, baik dalam bentuk jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya. Untuk memperoleh data-data dari literatur tersebut, berbagai upaya pencarian literatur yang bertemakan dengan penelitian ini ditelusuri secara mendalam, dengan proses pembacaan dan pemaknaan kembali, sehingga dapat diinterpretasikan sesuai dengan keperluan penulisan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter (*desk research*) dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengumpulkan, menyusun dan menggali data tertulis atau cetak seperti buku dan artikel terfokus ke dalam psikologi komunikasi organisasi dalam perspektif pendidikan Islam, 2) Penulis mensintesis data-data tersebut menjadi satu kesatuan yang akan tercermin dalam hasil penelitian.

Selain itu, teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi untuk mengevaluasi apakah psikologi komunikasi dalam perspektif pendidikan Islam dapat bekerja secara efektif dan menciptakan kenyamanan dalam bekerja bagi staf pengajar serta meningkatkan semangat belajar siswa.

Fokus utama penelitian ini adalah psikologi komunikasi dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan deskriptif dan kualitatif digunakan untuk mengkaji konsep psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam, ruang lingkup dan pendekatan psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam, karakteristik komunikasi dalam proses belajar mengajar dan peran psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam (Mirzaqon dan Purwoko, 2017).

Pembahasan

Konsep Dasar Psikologi Komunikasi

Pengertian Psikologi Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *cum* yang berarti kata depan dengan atau bersama, dan satuan yang berarti satu. Kedua kata ini membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut *communion* yang berarti kesatuan, , solidaritas, persahabatan, persatuan, asosiasi atau hubungan. Karena komunikasi memerlukan usaha dan usaha, maka kata tersebut tercipta dari kata kerja berkomunikasi yang berarti berbagi sesuatu dengan seseorang, bertukar pikiran, membicarakan sesuatu dengan seseorang, mengatakan sesuatu dengan seseorang, ngobrol, bertukar pikiran, berteman (Saefullah, 2012, hlm.177).

Menurut Johnson, secara umum komunikasi mengacu pada segala bentuk perilaku seseorang, baik verbal maupun nonverbal, yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekedar wawancara. Setiap bentuk perilaku mewakili pesan tertentu, juga merupakan bentuk komunikasi. Secara tegas, komunikasi diartikan sebagai suatu pesan yang dikirimkan oleh seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud yang disengaja untuk mempengaruhi perilaku penerimanya. Dalam bentuk komunikasi apapun, dua orang atau lebih saling mengirimkan simbol-simbol yang mempunyai arti tertentu. Simbol-simbol tersebut dapat berupa verbal berupa kata-kata maupun nonverbal berupa ekspresi atau gerak tubuh tertentu (Ritonga, 2019, hlm.13).

Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berupaya menggambarkan, memprediksi, dan mengendalikan peristiwa mental dan perilaku yang berkaitan dengan komunikasi (Miller, 1974). Deskripsi di sini maksudnya adalah kegiatan menganalisis mengapa suatu tindakan komunikatif terjadi dan apa yang terjadi dalam diri individu sehingga tindakan tersebut mungkin terjadi. Prediksi di sini berarti membuat suatu generalisasi tertentu tentang perilaku tertentu yang dikaitkan dengan kondisi psikologis tertentu, sehingga kita dapat memprediksi bentuk perilaku apa yang akan muncul jika suatu stimulus diberikan kepada seseorang dengan karakteristik psikologis tertentu. Kontrol artinya kita dapat melakukan intervensi (manipulasi) tertentu apakah kita menginginkan atau tidak menginginkan efek tertentu dari komunikasi yang dilakukan. Psikologi komunikasi diterapkan dengan tujuan mencapai komunikasi efektif yang ditandai dengan: (1) pemahaman; (2) kegembiraan; (3) mempengaruhi sikap; (4) hubungan sosial yang baik; (5) Pengukuran (Ekaningtyas, 2020, hlm.17).

Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Dalam psikologi komunikasi, fokusnya adalah pada komunikator sebagai makhluk individu dengan karakteristik yang berbeda dengan individu lainnya. Ciri-ciri mewakili pola atau cara berpikir, perasaan, dan perilaku yang relatif tidak berubah dalam berbagai situasi yang mereka hadapi. Sifat sering digunakan untuk memprediksi perilaku. Dalam hal ini perilaku seseorang ditentukan oleh gabungan antara sifat-sifat yang dimiliki orang tersebut dan faktor-faktor yang ada (Putri, 2019, hlm 58).

Dalam komunikator, psikologi memberikan ciri-ciri komunikator serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Setelah pesan sampai ke komunikator, psikologi mengkaji proses penerimaan pesan, menganalisis faktor-faktor pribadi dan situasional yang mempengaruhinya, dan menjelaskan berbagai pola komunikasi sendiri atau dalam kelompok.

Pendekatan Psikologi Komunikasi

Dalam proses komunikasi, pengirim gagasan mengharapkan adanya pergeseran ke arah kesamaan pemahaman atau setidaknya pemahaman pengirim pesan dapat dipahami oleh penerima pesan sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Jalaludin Rahmat dalam bukunya *The Psychology of Communication* mengatakan ada empat ciri pendekatan psikologis dalam komunikasi efektif, yaitu:

- a. Penerimaan rangsangan secara sensorik, dimana psikologi melihat komunikasi dari panca indera kita (mata, telinga, hidung, lidah dan kulit) yang dipaparkan terhadap rangsangan berupa data. Stimulus bisa berupa orang, pesan, suara, gambar, warna, dan lain-lain, apa saja yang mempengaruhi kita..
- b. Suatu proses yang menimbulkan rangsangan dan reaksi, yang kemudian diproses dalam jiwa kita. Oleh karena itu, kita hanya dapat menarik kesimpulan tentang proses yang terjadi dari reaksi yang terlihat. Misalnya kita tahu dia tersenyum, bertepuk tangan, dan melompat-lompat, pasti dia senang.
- c. Dibandingkan dengan Response Prediction, Psikologi Komunikasi juga melihat bagaimana reaksi yang terjadi di masa lalu dapat memprediksi reaksi di masa depan. Kita perlu mengetahui riwayat respons sebelum memprediksi respons individu di masa depan.

- d. Respon konfirmatori adalah respons terhadap lingkungan (atau orang lain yang relatif terhadap respons awal organisme). Pakar lain menyebutnya umpan balik (Rakhmat, 2007, hlm 8).

Pola Komunikasi dalam Pendidikan

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yaitu:

- a. Komunikasi berupa tindakan atau komunikasi satu arah. Dalam komunikasi ini, guru berperan sebagai pemberi tindakan dan siswa berperan sebagai penerima tindakan. Artinya guru aktif dan siswa pasif. Perkuliahan pada hakikatnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai tindakan. Komunikasi seperti ini kurang meramaikan kegiatan belajar siswa.
- b. Komunikasi merupakan interaksi atau komunikasi dua arah. Dalam komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama, yaitu pemberi tindakan dan penerima tindakan. Terdapat hubungan dua arah di sini, namun terbatas antara individu guru dan siswa. Tidak ada hubungan siswa-siswa. Siswa tidak dapat ngobrol dengan teman atau bertanya kepada teman lain. Keduanya bisa memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik dibandingkan yang pertama karena aktivitas guru dan siswa relatif sama.
- c. versus Komunikasi Multiarah atau komunikasi sebagai suatu transaksi. Komunikasi ini tidak hanya mencakup interaksi dinamis antara guru dan siswa, tetapi juga interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Proses belajar mengajar dengan model komunikasi ini mengarah pada proses belajar mengajar yang mengembangkan aktivitas siswa secara optimal sehingga mendorong keaktifan belajar siswa. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan kegiatan komunikasi ini. Dalam kegiatan mengajar, siswa memerlukan sesuatu yang dapat membantunya berkomunikasi dengan baik dengan guru, teman, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar ada dua hal yang menentukan keberhasilannya, yaitu penyelenggaraan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri, yang keduanya bergantung pada penciptaan situasi. Berkomunikasi dengan baik agar siswa dapat belajar (Setiadi, 2018, hlm. 5).

Urgensi Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi berperan besar dalam proses pendidikan Islam di mana manusia akan memperoleh kebijakan dalam hidup dengan cara mengendalikan hati. Sehingga dapat menuntun hidup ke arah yang lebih baik, terkontrol perilakunya dan terjaga hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan (Ghofur, 2018). Dalam hal ini, Ada berbagai kajian yang menerangkan psikologi dalam pendidikan Islam.

Pertama, Ai Lestari (2011) dengan kajian Pandangan Islam tentang faktor pembawaan dan lingkungan dalam pembentukan manusia (kajian ilmu pendidikan Islam). Kajian ini mengungkapkan konsep-konsep antara pendidikan dan pembentukan manusia serta pengaruh pada lingkungan melalui pendidikan Islam. Dalam artian, pembawaan dan lingkungan dapat membentuk manusia dalam hidupnya, artinya kedua hal tersebut memberi perubahan pada tingkat pembentukan tingkah laku dan pribadi seseorang.

Kedua, Sarnoto (2012) dengan kajian Belajar dalam perspektif Psikologi dan Islam. Kajian ini mengungkapkan konsepsi belajar dalam perspektif psikologi dan Islam, di mana pandangan kognitif membentuk keaktifan diri dalam belajar, sehingga berbagai

kaitan dalam mencari pengalaman, mencari informasi, menyelesaikan permasalahan, mengatur kembali dan pengorganisasian yang telah ada dapat bersumber dari nilai belajar sehingga memproduksikan ilmu.

Ketiga, Abdul Mujib (2015) dengan kajian Implementasi Psiko-Spiritual Dalam Pendidikan Islam. Kajian ini mengungkapkan spiritualitas yang ditinjau dari sudut pandang psikologis dan kemudian diimplementasikan dalam pendidikan, dimana olah psiko-spiritual dalam pendidikan Islam adalah hal yang menjadi "ekuilibrium". Artinya pengaruh psikologi spiritual ini memberi dampak dalam keberlangsungan kehidupan, di mana setiap orang memperoleh pendidikan tersebut untuk keberlangsungan hajat hidupnya kelak. Ini juga menjadi suatu aspek dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan psikologi dalam dirinya yang memberi nilai, norma, dan makna kehidupan.

Pendidikan Islam

Pendidikan dalam sistem pendidikan nasional UU No. 20 Tahun 2003 adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memperoleh kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, etika yang luhur, serta keterampilan atau akhlak yang diperlukan. diri mereka sendiri dan masyarakat (Alfachmi, 2016, hlm.14). Dengan demikian dapat dibahami bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa atau peserta didik agar menjadi pribadi yang berguna bagi bangsa dan negara.

Secara umum kegiatan pendidikan dibedakan menjadi tiga: 1) kegiatan pendidikan sendiri, 2) kegiatan pendidikan akibat lingkungan, dan 3) kegiatan pendidikan orang lain. Secara umum perkembangan pendidikan meliputi tiga ranah: 1) ranah jasmani, 2) ranah mental, dan 3) ranah hati. Ada juga tiga tempat pendidikan utama: 1) di rumah, 2) di masyarakat, 3) di sekolah/madrasah (Tafsir, 2016, hlm.36).

Pendidikan Islam merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran Islam. Singkatnya, pendidikan Islam adalah tentang membimbing seseorang untuk menjadi se-Muslim mungkin (Tafsir, 2016, hlm.43). Dalam arti lain, pendidikan Islam dikatakan sebagai proses penyiapan manusia agar dapat hidup sempurna dan bahagia, cinta tanah air, sehat jasmani, sempurna akhlaknya, dan halus batinnya, terampil dalam bekerja, harus lemah lembut dalam bersikap. tindakan. kata-kata, baik lisan maupun tulisan (Ramayulis, 2004, hlm.43).

Dalam pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik ke dalam model pendidikan yang diusulkan, baik potensi yang ada pada aspek jasmani dan rohani, intelektual, emosional serta moral, agama, dan etika peserta didik. Melalui hal tersebut, pendidikan Islam akan mampu membantu peserta didik menjadi manusia seutuhnya, mampu menjalankan dialektika positif secara maksimal. Mampu mewujudkan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan.

Sebagai landasan pendidikan Islam, Al-Quran dan As-Sunnah menjadi acuan untuk menemukan, menciptakan, dan mengembangkan konsep, prinsip, teori, dan teknik pendidikan Islam. Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi acuan dalam upaya pendidikan, artinya perasaan dan pemikiran orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan menyimpang dari keyakinan akan kebenaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang diumumkan antara lain. lainnya, melalui hadis Nabi (Uwes, 2003, hlm.7).

Al-Abrasyi dalam penelitiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan Islam, yaitu: 1) membentuk akhlak mulia; 2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat; 3) persiapan penghidupan dan pemeliharaan layanan (untuk tujuan profesional dan pekerjaan); 4) menanamkan pemikiran ilmiah pada siswa; 5) mempersiapkan siswa dalam terminologi profesional, teknis, dan pertukangan untuk menguasai perdagangan dan keterampilan profesional tertentu (Langgulung, 2004, hlm.51).

Dengan demikian, hakikat pendidikan Islam adalah proses pembentukan dan pengembangan pemikiran, dzikir, dan kreativitas manusia melalui bimbingan dan pengajaran berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan dengan tujuan tegaknya Khalifatullah. fil 'ardhi. Tugas dan fungsi pendidikan Islam senantiasa berkesinambungan dan tidak terbatas. Hakikat pendidikan Islam sesungguhnya merupakan suatu proses yang tidak ada habisnya, sejalan dengan konsensus global yang ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya dengan istilah *life long education* (Mawardi, 2015, hlm.257).

Penyelenggaraan pendidikan Islam menduduki kedudukan yang sangat mendesak dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi yang menguntungkan bagi masyarakat adil, makmur, dan sejahtera. Pendidikan Islam akan membimbing manusia di bawah bimbingan wahyu Ilahi, hingga terbentuk individu yang berkarakter Islami. Pendidikan Islam memampukan manusia belajar dan mengamalkan untuk mewujudkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat jasmani (fisik) maupun non fisik (spiritual), ciri-ciri yang digambarkan Allah dalam Al-Quran adalah gambaran ulil albab, sebagai muslim yang sempurna. Menjadi. Khususnya orang-orang yang beriman, berilmu dan selalu produktif dalam beramal shaleh sebagaimana disyaratkan dalam ajaran Islam (Gunawan, 2014, hlm.16).

Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam

Dasar Teologis Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam

Dalam Konsep Islam, Al-Qur'an memberikan tuntunan tentang bagaimana membangun hubungan atau berinteraksi yang baik dengan sesama kaum muslimin, memberikan sebuah sistem yang mengajak untuk saling menghormati satu sama lain, dan menjauahkan diri untuk saling mencaci dan membenci. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat 49 ayat 11 yang artinya '*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri (mcela sesama mukmin karena orang-orang Mukmin seperti satu tubuh) dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah sesudah iman (panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: hai fasi, hai kafir dan sebagainya) dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*'.

Senada dengan ayat al-qur'an tersebut, dalam hadis Nabi diriwayatkan : "Sesama Muslim adalah saudara, saling mencintai, membantu satu sama lain, dan tidak ada keutamaan (perbedaan) di antara mereka, kecuali rasa takwa. Rasulullah bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian hanyalah satu, dan sesungguhnya bapak kalian adalah satu,

kalian semua adalah anak Adam, dan Adam dari tanah. Sesungguhnya, orang yang paling mulia diantara kalian dihadapan Allah adalah orang yang paling takwa, tidak ada keutamaan orang arab atas orang ‘Ajam, dan tidak orang ‘Ajam atas orang Arab, tidak ada keutamaan orang berkulit merah atas orang berkulit putih, kecuali takwa.” Ayat Al-Qur’ān dan Hadis nabi tersebut dapat dijadikan sandaran dalam psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam (Abu Sinn, 2006, hlm.121).

Secara psikologis dicari dalam berkomunikasi, Nabi SAW adalah seorang komunikator yang hebat, setiap pesan yang beliau sampaikan pasti akan bergema di hati para sahabatnya, bahkan di hati orang-orang kafir yang memusuhi beliau. Hampir semua hadis memperhatikan konteks atau psikologi komunikasi. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh umat Islam: artinya Abu Said Al-Khudry berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda: Barangsiapa di antara kamu melihat suatu keburukan, hendaklah dia mengubahnya dengan kekuatan, jika ada yang tidak mampu. itu. kemudian dengan teguran, dan jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan inilah yang paling lemah imannya (Abdullah, 2016, hlm.7).

Dalam perspektif Islam, komunikasi bukan sekedar mengedepankan komunikasi yang efektif. Islam lebih menekankan pada aspek etika dan proses komunikasi yang baik untuk meminimalisir dampak negatif. Komunikasi yang mengutamakan cara ini dapat disebut kaidah, prinsip atau etika komunikasi dalam Islam. Inilah yang menjadi panduan bagi umat Islam, khususnya para pendidik, dalam berkomunikasi (Aziz, 2017, hlm181).

Pendidikan Islam memberikan pemahaman bahwa “nilai-nilai” Islam memberikan landasan bagi kegiatan pembelajaran, arah pembelajaran, pengarahan dan perubahan terencana dalam perilaku peserta didik, termasuk termasuk komunikasi dan pembelajaran pendidikan yang harus mengikuti prinsip-prinsip Al-Quran. sunnah dan keterbukaan terhadap faktor eksternal secara adaptif berdasarkan persepsi Islam (Harahap, 2018, hlm.152).

Psikologi Komunikasi dalam Proses belajar Mengajar

Dalam dunia pendidikan khususnya pada lembaga pendidikan formal, orang yang mempunyai kemampuan baik terhadap anak adalah guru, karena hal inilah yang menentukan keberhasilan. Tugas guru adalah mengembangkan jiwa diri sendiri. Keterbukaan inilah yang menjadi landasan kompetensi profesional (kemampuan dan kompetensi melaksanakan tugas pendidikan) yang harus dimiliki guru. Guru yang terbuka secara psikologis seringkali ditandai dengan kemauan yang relatif tinggi untuk berkomunikasi dengan faktor eksternal, termasuk siswa, rekan kerja, dan lingkungan pendidikan tempat mereka bekerja (Hadi, 2017, hlm.265). Yang perlu diperhatikan, keterbukaan psikologis guru ketika berinteraksi dengan siswa mempunyai dua isi, yaitu:

Pertama, keterbukaan psikologis merupakan prasyarat yang harus dimiliki guru untuk dapat memahami pikiran dan perasaan orang lain; Kedua, keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana harmonis dalam hubungan antara guru dan siswa, sehingga mendorong siswa untuk berkembang secara leluasa dan tanpa hambatan (Muhibbin, 2017, hlm.228).

Psikologi komunikasi harus memperhatikan aspek psikologis dalam proses belajar mengajar. Aspek psikologis yang penting untuk diperhatikan adalah masalah emosi, suasana hati, motivasi dan proses, serta sikap yang saling mempengaruhi dalam komunitas

pendidikan. Jika dipatuhi, sikap-sikap tersebut hendaknya dipelihara dan dipulihkan sebagai bagian dari menjaga keseimbangan perkembangan emosi, sikap, pengetahuan, kebijaksanaan dan agama dengan mengembangkan sikap di bawah ini:

- a. Cinta. Cinta adalah fondasi hubungan. Nabi Muhammad SAW menyebut kasih sayang sebagai identitas Islam. Menebar kasih sayang merupakan pilar pendidikan, artinya pendidikan, betapapun merupakan proses pengembangan spiritual peserta didik, harus dilandasi oleh kasih sayang seluruh kelompok belajar, guru, siswa, pengurus, pengelola, dan sebagainya. . . (Sulhan, 2020, hlm.163).
- b. Kepribadian yang kuat. Dalam berbuat baik, manusia harus optimis, percaya diri, dan termotivasi untuk melakukan segala perbuatan baik. Ini termasuk penelitian. Banyak sekali ayat-ayat Al-Quran yang memberi isyarat agar manusia beramal shaleh, beriman dan berkarya agar menjadi orang yang berakhhlak baik di sisi Allah, termasuk di dalam [QS 6:135] dan [QS 9:105]. Bekerja akan menjadikan manusia kuat, itu jenis manusia yang dicintai Allah.
- c. Jangan kasar. Dalam Al-Qur'an surat Al Qashah ayat 77, Allah membenci orang yang berbuat jahat dan menyukai orang yang berbuat baik. Berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Tuhan telah berbuat baik kepadamu, dan jangan merusak muka bumi.
- d. Berlaku Baik. Salah satu Anjuran untuk berbuat baik dalam hubungan antara guru dan murid bersandar pada hadis Nabi yaitu dalam Musnad Ahmad hadid Nomor 9894 yang artinya “*Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman dari Zuhai dari Al 'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah, dia berkata ; seorang laki-laki berkata: Sesungguhnya aku mempunyai kerabat, aku menyambung silaturahim dengan mereka tetapi mereka memutuskanku, aku berbuat baik kepada mereka tetapi mereka berlaku buruk kepadaku, aku berlau sopan kepada mereka tetapi mereka berlaku jahil kepadaku.*” Maka Rasulullah SAW pun bersabda: “*jika memang benar seperti apa yang kamu katakan maka seakan-akan kamu menaburkan debu yang panas kepada mereka, dan kamu akan selalu mendapat pertolongan Allah selama kamu masih melakukan hal itu*”(sulhan, 2020, hlm.167).

Dengan tetap menjaga aspek psikologis anak, terapi pendidikan harus dilandasi oleh hubungan guru-siswa yang penuh cinta kasih, keterbukaan, kebebasan, kejujuran, keikhlasan dan keikhlasan (*sincerity*), rasa hormat, agama (spiritualitas), kekeluargaan. (*family atmosphere*), bukan dalam suasana otoritas (*authority* atau *hegemony*) (Sulhan, 2020, hlm.174).

Guru sebagai dosen sekaligus pendidik harus memiliki arah, misi, dan visi pendidikan yang jelas serta menunjukkan komitmen, integritas, dan loyalitas yang tinggi terhadap pelayanan lembaga pendidikan. Selama ini siswa serius dan ikhlas dalam menuntut ilmu. Hubungan antara guru dan murid dan hubungan antara murid dan guru merupakan wujud hubungan timbal balik yang serasi dan dinamis dengan tujuan mewujudkan manusia yang berkualitas, berkemampuan tinggi, cerdas, berakal budi, beriman dan bertakwa serta meraih kebahagiaan di dunia. dan seterusnya (Normina, 2017, hlm.66).

Selain itu, komunikasi psikologis yang dilakukan dalam lingkungan lembaga pendidikan (dosen dan tenaga pengajar), merupakan aspek penting untuk memenuhi kebutuhan non-materi (psikologis/psikologis, jiwa). Apabila kebutuhan psikologis dan spiritual terpenuhi maka akan mendorong dan memotivasi pegawai untuk bekerja lebih

maksimal. Segala sesuatunya mereka lakukan dengan ikhlas dan semangat untuk saling membantu (Abu Sinn, 2006, hlm.118)

Sifat-Sifat Komunikasi Lisan dalam Organisasi Pendidikan Islam

Pada bentuk komunikasi lisan secara literal Al-Qur'an menuturkan perintah menyampaikan pesan melalui cara-cara yang penuh hikmah, pengajaran yang baik, dan bertukar pikiran dengan etik dan beradab. Rincian ungkapan yang menggambarkan ketiga cara tersebut adalah 1) Kalimat baik, sopan atau halus yang bersifat mengingatkan (*qoulan ma'ruufa*) (2:235; 4:5; 33:32); 2) Ungkapan adil, lembut dan cocok dengan hukum dan sekaligus berfungsi didikan/pembinaan (*qoulan sadienda*) (4:9; 33:70); 3) Ungkapan yang membekas dalam hati atau mengesankan (*qoulan baliigha*) (4:63); 4) Ungkapan kata-kata yang pernah kemuliaan, kata-kata hormat (*qoulan kariima*) (17:23); 5) ungkapan kata-kata yang ramah dan lembut (*qoulan maesunra*) (17:28); 6) tidak menggunakan ungkapan yang berkonotasi negatif (*qoulan 'adhiima*) (17:40); 7) Ungkapan yang positif (*qoulan*) (Uwes, 2003, hlm.168).

Selanjutnya agar hubungan di dalam organisasi pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka harus dibangun komunikasi yang efektif di antaranya yaitu : a) Kejelasan (*clarity*). Bahasa ataupun informasi yang disampaikan harus jelas; b) ketepatan (*accuracy*). Bahasa dan informasi yang disampaikan harus betul-betul akurat alih-alih tepat bahasa yang digunakan harus sesuai dan informasi yang disampaikan pun harus benar.; c) Kontek (*context*). Bahasa yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan tempat komunikasi terjadi; d) Alur (*flow*). Keruntutan alur bahasa akan sangat berarti dalam menjalin komunikasi yang efektif; e) Budaya (*culture*). Aspek ini tidak hanya menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga tata krama atau etika (Umam, 2012, hlm.167).

Pemahaman psikologi komunikasi merupakan keterampilan mendasar pemimpin suatu lembaga pendidikan dan merupakan bagian penting dalam pelayanan, karena berkaitan dengan kompetensi penyelenggara sekolah/madrasah sebagai orang yang melayani kepentingan dan kebutuhan sekolah/madrasah, khususnya sekolah/madrasah kepala sekolah dan guru. Keterampilan dasar komunikasi sekolah/lembaga madrasah adalah: 1) mampu memahami kelebihan dan kekurangan individu; 2) dapat mengkomunikasikan pikiran dan perasaan; 3) dapat menerima, membantu dan mendukung satu sama lain; 4) mampu menyelesaikan konflik-konflik yang timbul dalam komunikasi; 5) saling menghargai dan menghormati (Rusdiana, 2016, hlm.184).

Salah satu proses psikologi komunikasi pendidikan Islam tergambar dalam alqur'an adalah dengan berdialog. Ada beberapa etika berdialog dalam alqur'an, yaitu: 1. Bersih niat dan bertujuan mencari kebenaran (QS. Hud/11: 88); 2. Memperhatikan dan mendengarkan lawan bicara dengan baik (QS. Thohra/ 20: 65); 3. Bersikap adil, objektif dan proporsional (QS. Ali-Imran/3: 13-14; Al-Maidah/ 5: 8; Assaba'/34: 24); 4. Berbekal Ilmu dan argumentasi yang kuat (QS. Al-Haj/22: 3; Al- Isra'/17: 36); 5. Menggunakan retorika yang jelas dan singkat (QS. An- Nisa'/4: 46) Memilih kata-kata yang baik, lemah lembut dan tidak keras kepala (QS.Taha/ 20: 43-44; An Naziat/79: 1819); 6. Berangkat dari common platform (titik persamaan) (QS.Ali-Imran/3: 64); 7. Menghormati lawan bicara dan tidak merencahkan (QS.Al- An'am/6: 108; Al Hujrat/49: 11); 8. Menghindari fanatisme berlebihan (QS.Al-Baqarah/2:170) (Napitupulu, 2019, hlm.133)

Peran Psikologi Komunikasi dalam Sekolah/Madrasah

Peran psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam khususnya di lingkungan sekolah/madrasah adalah mencoba mempengaruhi karakter seseorang melalui komunikasi agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam berperilaku. Komunikasi sangat penting bagi perkembangan kepribadian manusia. Kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. Komunikasi sangat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman sadar manusia.

Melalui komunikasi pendidikan yang baik akan terbentuk hubungan dan perilaku yang baik dengan siswa sehingga membentuk akhlak yang baik pada siswa tersebut. Hasil akhir dari komunikasi yang baik adalah siswa dapat mengatasi dan menghindari permasalahan yang timbul diantara mereka berdasarkan nilai-nilai agama Islam (Setiadi, 2018, hlm.11).

Kesimpulan

Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berupaya menggambarkan, memprediksi, dan mengendalikan peristiwa mental dan perilaku yang berkaitan dengan komunikasi. Agar psikologi komunikasi dalam pendidikan Islam dapat terbentuk dengan baik, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu 1) perasaan tenang dan nyaman; 2) merasa menjadi bagian dari organisasi; 3) mencatat hasil kinerja dan merekomendasikan tindakan perbaikan; 4) keyakinan akan tujuan dan tanggung jawab.

Dalam menjaga aspek kejiwaan anak dalam treatment pendidikan Islam harus didasari pada hubungan guru-murid yang penuh cinta dan kasih sayang [*Love and affection*], cinta dan kasih sayang, keterbukaan (*openness*), kebebasan (*liberty*), kejujuran (*honesty*) Kesungguhan dan keikhlasan hati (*sincerity*), keagamaan (*spiritual*), suasana kekeluargaan (*family atmosphere*), dan juga bukan dalam suasana kekuasaan (*authority atau hegemony*). Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam memiliki peran dalam kemajuan peserta didik serta memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (*jasmaniah*) maupun nonfisik (*rohaniah*), yang profilnya digambarkan Allah dalam Al-Qur'an sebagai sosok ulil albab, sebagai mausia muslim paripurna.

Keterampilan dasar berkomunikasi bagi seorang organisator sekolah/madrasah (Kepala sekolah/madrasah dan Guru) adalah: 1)) mampu memahami kelebihan dan kekurangan individu; 2) mampu mengomunikasikan pikiran dan perasaan; 3) mampu saling menerima, menolong dan mendukung; 4) mampu mengatasi konflik yang terjadi dalam komunikasi; 5) saling menghargai dan menghormati.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. 2016. Psikologi Komunikasi Nabi Muhammad dengan Para Sahabat. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5(2): 1-23. Retieved from <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/39>.
- Abu Sinn, A. I. 2006. *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Alfachmi, A. K. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.

- Aziz, A. 2017. Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Mediakita: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1 (2), 173-184. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v1i2.365>.
- Darwin et al. 2015. Peran Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 1 (1).
- Ekaningtyas, N. L. D. 2020. Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14-20. <https://doi.org/10.25078/pw.v5i1.1355>.
- Ghofur, A. 2018. Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Islam Nusantara* 2 (1), 1-16. Retrieved from <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/74>.
- Gunawan, H. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*. Bandung:
- Hadi, I. A. (2017). Peran Penting Psikologi dalam Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 251-168. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1304>.
- Harahap, G. 2018. Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Risalah: Jurnal Dakwah* 29(2), 143-160. Retrieved from <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/6358>.
- Inah, Ety N. 2013. Peranan Komunikasi dalam Pendidikan. *Al-Ta'dib*, vol. 6, no. 1, pp. 176-188. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i1.299>
- Langgulung, H. 2004. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Lestari, A. 2011. Pandangan Islam tentang faktor pembawaan dan lingkungan dalam pembentukan manusia (kajian ilmu pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5 (1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v5i1.38>.
- Mawardi, I. 2015. Signifikasi Sunnah Nabi dalam Kurikulum Pembinaan Kepribadian anak (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *Jurnal Tarbiyatuna* 6 (2), 77-90. Retrieved from <https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/265>.
- Miller, G. 1974. *Psychology and Communication*. Washington DC: Voice of America, USA.
- Mirzaqon T., A & Purwoko, B. 2017. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa* 8(1), 1-8. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037>.
- Mujib, A. 2015. Implementasi Psiko-Spiritual Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Madania* Vol.19, No. 2. <http://dx.doi.org/10.29300/madania.v19i2.38>.
- Muttaqin, I. 2018. Komunikasi dan Dakwah pada Lembaga Pendidikan Isam. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 12 (2): 296-306. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i2.1187>.
- Napitupulu, D. S. 2019. Komunikasi Organisasi Pendidikan Islam. *At-ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 127 - 136. Retrieved from <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/260>.
- Normina, N. 2017. Interaksi edukatif dalam Komunikasi Pendidikan Islam. *Ittihad*, 15 (27), 62-72. Retrieved from <https://doi.org/10.18592/ittihad.v15i27.1600>.
- Putri, N. W. E. 2019. Peran Psikologi Komunikasi dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling di SMK Kesehatan Widya Dharma Bali. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 52–67. <https://doi.org/10.37715/calathu.v1i1.776>.
- Rahmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ritonga, H. 2019. *Psikologi Komunikasi*. Medan: Perdana Publishing.

- Rusdiana, A. 2016. *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saefullah. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sarnoto, A. Z. 2012. Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya*, 1(2), 41-50. <https://doi.org/10.53976/jmi.v1i2.191>.
- Setiadi, N. A. 2018. Psikologi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-Nilai ke Islaman di Sekolah. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 1 (1).
- Subhan, A. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam abad ke-20: Pergumulan antara modernisasi dan identitas*. Jakarta: Kencana.
- Sulhan, M. 2020. *Hadis Manajmen Pendidikan*. Kuningan: Aksara Satu.
- Syah, M. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. 2016. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosda Karya.
- Umam, Kh. 2012. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Uwes, S. 2003. *Visi dan Pondasi Pendidikan*. Jakarta: Logos.
- Yusuf, dkk. 2018. *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Wade Group.